

Disiplin yang Diberikan Orangtua Berdasarkan Kolose 3:12-16 dalam Pembentukan Karakter Anak

Renny Maria¹, Agustinus Manullang²

¹⁾ Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Medan

²⁾ Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Siloam Medan

rennymaria@mail.sttbethel-medan.ac.id

agustinus.manullang3@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the discipline given by parents based on Colossians 3:12-16 in the formation of children's character in Christian families. This research is a descriptive qualitative research with a literature study method, namely by using books, journals, and articles as the main source. The results of this study indicate that parents must use love as a form of discipline and parents should educate with patience and gentleness and parents must educate by beating and reprimanding according to God's word so that children will respect their parents more, become gentle and patient individuals and have integrity.

Keywords: *Discipline, Character, Parents, Children, Children's Character Building*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai disiplin yang diberikan orangtua berdasarkan Kolose 3:12-16 dalam pembentukan karakter anak pada keluarga Kristen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan yakni dengan menggunakan buku, jurnal, maupun artikel sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua harus mengenakan kasih sayang sebagai bentuk disiplin dan orangtua semestinya mendidik dengan penuh kesabaran dan kelembutan serta orangtua harus mendidik dengan menghajar dan menegur sesuai firman Tuhan sehingga anak akan semakin menghormati orangtua, menjadi pribadi yang lemah lembut dan sabar serta berintegritas.

Kata kunci: *Disiplin, Karakter, Orangtua, Anak, Pembentukan Karakter Anak*

PENDAHULUAN

Kemerosotan karakter anak, dan maraknya tindak kekerasan, tindak kriminal atau perbuatan menyimpang, dan perilaku yang tidak manusiawi, tidak asing lagi ditemukan di zaman sekarang ini. Hal ini dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan orangtua bagi anak-anak mereka, sehingga terbentuklah karakter anak menjadi negatif. Pelakunya tidak lain sebagian besar adalah anak remaja. Tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obat terlarang, pembunuhan akibat dendam atau karena cemburu, *free sex*, semua itu merupakan kasus yang kebanyakan dilakukan anak remaja sekarang ini. Menurut Erich Unarto, kerusakan moral generasi bangsa saat ini adalah karena orangtua yang tidak menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak. Anak merupakan amanat bagi orangtuanya, dia masih suci laksana permata, baik buruknya perkembangan anak, amat tergantung kepada baik buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya (Syamsul Yusuf, LN. 2004, p. 149). Artinya

tugas dan tanggung jawab orangtua bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik saja kepada anak tetapi orangtua harus memberikan perhatian penuh kepada anak, membimbing, terkhusus membentuk karakter anak. Karena salah satu yang diharapkan dari seseorang anak tersebut adalah karakternya. Karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak” (<http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-karakter/>).

Karena itu orangtua haruslah secara aktif dan terus menerus berusaha, untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anak (Charles Schaefer, 1996, p. 3). Gracia Zhuo mengungkapkan bahwa “orangtua mengharapkan remaja bisa berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku misalnya bersikap sopan dan hormat pada orangtua mereka dan orang lain yang berusia lebih tua dari mereka” (Gracia Zhuo, 2008, p. 66). Oleh sebab itu, anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, supaya anak tetap akan memiliki kesehatan fisik yang optimal. Anak harus menjalani proses pendidikan supaya kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab dan sifat-sifat lainnya, supaya menjadi anggota masyarakat lainnya (Dra. Y Sinngih D Gunarsa, 2002, p.86).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan penelitian kepustakaan. Penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang ada di perpustakaan dan menguraikannya dalam kerangka deskriptif agar lebih mudah dipahami dan mencoba menemukan “esensi” yang bermakna dari suatu fenomena yang terjadi di unit analisis penelitian, khususnya disiplin anak berdasarkan Kolose 3:12-16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin yang Diberikan Orangtua

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Kata tersebut lahir dari *Disciplina* yang berarti mengajar atau melatih. Dan sekarang kata disiplin telah berkembang maknanya dalam beberapa pengertian. Disiplin didefinisikan sebagai mematuhi peraturan atau tunduk pada pengawasan dan kontrol. Disiplin adalah latihan yang ditujukan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib” (<http://definisimu.blogspot.com/2012/11/definisi-disiplin.html>). Disiplin adalah upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dengan mengembangkan kepatuhan dan mengikuti peraturan perundang-undangan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang timbul dari lubuk hati sendiri (Heman Elia, 2011, p. 32). Ahli lain berpendapat bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses serangkaian perilaku yang mewujudkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan/atau ketertiban pada diri sendiri. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilakunya dalam kehidupan. Perilaku dihasilkan oleh suatu proses yang didorong oleh keluarga, didikan dan pengalaman (Soegeng Prijodarminto, 1994, p. 30).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa disiplin adalah sikap mental individu terhadap ketundukan, kesetiaan terhadap aturan, norma dan nilai yang berlaku. Disiplin akan berkembang dan dapat dibina dengan pelatihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan contoh-contoh tertentu, harus dimulai dengan waktu di lingkungan rumah, dimulai sejak masa kanak-kanak, dan terus berkembang dan menjadikan anak

menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Namun, di era globalisasi sekarang ini, disiplin dikatakan sama saja dengan menghukum anak. Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Pada dasarnya, disiplin merupakan kebutuhan mutlak pada masa kanak-kanak karena merupakan masa yang paling efektif untuk membentuk perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi untuk memahami hukum perkembangan pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk mempromosikan adaptasi pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin, anak-anak dapat belajar untuk berperilaku dengan cara yang disetujui, dan sebagai imbalannya, mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial.

Sedangkan hukuman merupakan salah satu faktor pendisiplinan yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak. Selain hukuman, faktor disiplin lainnya adalah aturan, penghargaan, dan konsistensi. Dengan demikian, dalam pelaksanaan disiplin harus memiliki semua faktor tersebut. Aturan adalah standar konsep etika yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi sebagai sarana pengajaran dan penegakan aturan, hukuman sebagai bentuk perlakuan konsekuensial untuk pelanggaran yang disengaja dan penghargaan atas upaya untuk meniru perilaku yang diharapkan atau disetujui.

Menurut Kamus *Webster*, “disiplin” mengarah pada dua kata, yaitu disiplin dan pengajaran. Kata “mendisiplin” berakar dari kata “murid” (*disciple*) dan menantang para orangtua untuk memikirkan cara mengasuh anak-anak mereka dalam cara yang lebih segar yang mengarah pada iman pribadi dan gaya hidup yang lebih dewasa (Sabda Elektronik, *Kamus Webster*). Orangtua dalam mendisiplinkan anak harus Alkitabiah. Telah didapatkan rumusan terbaik dengan melihat Yesus dan murid-murid-Nya. Metode-metode Yesus mewujudkan cara-cara untuk mengasuh dan menuntun, yang dapat digunakan dalam mendisiplin anak-anak. Disiplin adalah ungkapan kasih sayang orangtua. Dalam Alkitab ada pepatah: “Barangsiapa tidak menggunakan tongkat, ia membenci putranya; tetapi siapa mengasihi anaknya, mengoreksi dia pada zamannya” (Amsal 13:24). Koreksi atau koreksi yang ramah dan gigih membantu anak-anak belajar. Dalam Alkitab dikatakan, “Tongkat dan celaan membawa hikmat, tetapi seorang anak yang ditinggalkan sendirian mempermalukan ibunya” (Amsal 29:15).

Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak-anak tumbuh, bukan untuk memarahi mereka. Dalam Alkitab ada pepatah: “Saudara-saudara dari ayah dan ibu yang sama! Jangan perlakukan anak Anda dengan cara yang membuat mereka marah. Sebaliknya, peliharalah mereka dalam didikan dan pengajaran Tuhan” (Efesus 6:6). Disiplin dan bimbingan merupakan bagian integral dari pengasuhan anak. Amsal 13:24 mengatakan, “Siapa pun yang menggunakan tongkat, membenci putranya; tetapi barangsiapa mencintai anaknya, menghukumnya pada zamannya. “Anak-anak yang tumbuh tidak disiplin di rumah merasa tidak diinginkan dan tidak berharga. Mereka tidak memiliki arah dan pengendalian diri, dan seiring bertambahnya usia mereka memberontak dan sedikit atau tidak menghormati otoritas, termasuk otoritas Tuhan. “Hukum anakmu selagi ada harapan, tapi jangan berharap dia mati” (Amsal 19:18) (<http://www.gotquestions.org/Indonesia/orangtua-yang-baik.html#ixzz3DeKaGrS>).

Menurut Dr. Charles Schafer, “Agar disiplin menjadi efektif, harus memenuhi tiga syarat atau kriteria: menciptakan keinginan atau pertumbuhan individu pada anak dan menjaga harga diri anak dan selalu ada hubungan yang erat antara orangtua dan anak” (Charles Schaefer, 1996, p. 4).

Faktor pendukung yang harus diperhatikan dalam disiplin ilmu hortikultura adalah; a) Membuat model peran. Anak-anak belajar banyak dengan meniru orangtua mereka dan meniru kebiasaan baik dan buruk mereka; b) Menghargai daripada

menghukum, lebih efektif untuk menghargai kebiasaan baik dengan senyuman, pelukan, atau menunjukkan minat pada apa yang dilakukan anak daripada menghukum kebiasaan buruk; c) Sesuaikan apa yang diinginkan, anak butuh waktu untuk belajar dan jika orangtua menunggu terlalu lama untuk sukses, anak tidak akan puas; d) Secara konsisten, setelah peraturan ditetapkan, setiap upaya harus dilakukan untuk menegakkannya. Biarkan anak-anak tahu tindakan apa yang baik atau buruk; e) Hindari berteriak, mengancam atau menampar. Anda tidak bisa memaksa anak untuk makan, tidur, dll. cara ini; f) Katakan "maaf" ketika orangtua berbuat salah. Semua orangtua marah dan melakukan sesuatu yang konyol. Jika dia mengatakan "maaf" setelah itu, anak juga akan belajar untuk meminta maaf; g) Jelaskan apa yang sedang orangtua bicarakan. "Jika orangtua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan, anak-anak menjadi bingung untuk menentukan batasan apa yang boleh dan apa yang tidak. Hal. Itu bisa membuat anak gelisah" (Mohammad Efendi, 2006, p. 34).

Orangtua Menurut Alkitab

Dalam bahasa Yunani *γονεύς* (*goneus*), dalam AV : *parents*; orangtua, (Alkitab Sabda) atau *πατήρ* (*pater*) yang berarti ayah dan ibu yang berikan kepada anak mereka ajaran dan teguran yang termasuk pengasuhan Kristen. Orangtua harus menjadi teladan dalam kehidupan dan perilaku Kristen dan lebih memperhatikan keselamatan anak-anak mereka daripada pekerjaan, profesi, pelayanan keagamaan, atau posisi sosial mereka (LAI, p. 1994.). Menurut Kartono, dalam bukunya orangtua dan anak mengatakan bahwa pengertian orangtua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya, anak yang dilahirkannya (Kartono, 2018, p. 27).

Maksud dari pendapat di atas adalah apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam suatu hubungan perkawinan yang sah, maka mereka harus mempersiapkan kehidupan berkeluarga, salah satunya mungkin berpikir dan melangkah lebih jauh, karena orang yang sudah menikah akan diberi tugas yang harus dilakukan dengan baik dan cukup, tugasnya adalah mengasuh dan mengasuh anak baik materiil maupun rohaniah. Karena orangtua adalah orang pertama yang mendidik anaknya.

Orangtua adalah dua individu berbeda yang datang ke dalam kehidupan dengan pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari mereka sendiri (Singgih. D Gunarsa, 1976, p. 27). Dalam kehidupan berumah tangga tentu ada perbedaan antara suami istri, perbedaan suasana hati, perbedaan gaya dan kebiasaan, perbedaan sifat dan karakter, perbedaan tingkat ekonomi dan pendidikan, pertanyaan, dan banyak perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara hidup anak-anaknya, sehingga akan membawa warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dua perbedaan yang ada pada kedua orangtua ini akan mempengaruhi anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Orangtua adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan sebagai akibat dari ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk suatu keluarga (Bambang Marhijanto, 2010, p. 255). Menurut Erich Unarto, kerusakan moral generasi bangsa saat ini disebabkan oleh kegagalan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak ([http://era baru. net/life/parenting/8319-form-education-method-storytelling](http://erabaru.net/life/parenting/8319-form-education-method-storytelling)). Jika seorang anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang menerapkan konsep disiplin yang salah, itu juga akan menjadi cara disiplin yang salah. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan (H. Norman Wright, 2009, p.121).

Orangtua Kristen perlu secara berkesinambungan menerapkan dan menaati

beberapa prinsip sederhana yang dengan jelas ditetapkan bagi orangtua di dalam Firman Tuhan, seperti: mengajarkan anak-anak anda mengenai kebenaran firman Tuhan secara berulang-ulang (Ulangan 6:7). Mendisiplin mereka saat mereka berbuat salah (Amsal 23:13-14) dan jangan menyakiti anak anda (Kolose 3:21). Ini merupakan prinsip dasar bagi orangtua dalam mendisiplin anak secara terus menerus. Menjadi orangtua tampak sukar hanya pada tingkat dimana orangtua itu sendiri yang membuatnya sulit yaitu ketika mereka gagal mengikuti prinsip-prinsip sederhana yang telah ditetapkan Tuhan.

Secara umum, dengan mengaitkan tugas pengasuhan anak, maka pengasuhan anak adalah milik ibu, bukan milik ayah. Ternyata di dalam Alkitab, tidak ada instruksi khusus yang diberikan kepada para ibu tentang parenting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas mendidik dan mendidik anak ada pada ayah dan ibu, sebagaimana diperintahkan oleh Allah melalui hamba-Nya Musa dalam Ulangan 6:6-9.

Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya (Dani K, 2001, p. 565). Pada bagian ini, Paulus menasehati orangtua-orangtua di Kolose untuk mendidik anak sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua harus tetap mendidik anak-anak dengan tata tertib yang penuh kasih dan yang menyukakan hati Allah, dengan saran-saran dan nasehat-nasehat berdasarkan Firman Allah (Efesus 6:4).

Menjadi orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, karena anak adalah buah hati orangtua yang merupakan harapan masa depan. Dan kehadirannya pun di dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orangtua (Bagus Sujantoro, 2008, p. 2).

Dalam Alkitab, "Latihlah seorang muda dengan cara yang tepat baginya, sehingga ia tidak berpaling darinya bahkan pada hari tua" (Amsal 22:6). Tuhan ingin orangtua memimpin anak-anak mereka kepada-Nya dengan sikap dan cara hidup seperti Tuhan dalam perkataan dan perbuatan, bukan dengan gaya hidup yang justru menghalangi mata rohani anak-anak mereka untuk melihat Kristus dan datang kepada-Nya. Orangtua harus menjadi teladan yang cemerlang dalam perkataan dan perbuatan. Ada dalam Alkitab, "Apa yang saya perintahkan kepada Anda hari ini, Anda harus berhati-hati, Anda harus mengajar anak-anak Anda berkali-kali dan membicarakannya sambil duduk di rumah, di jalan, ketika berbaring dan ketika pergi. bangun" (Ulangan 6:6-7).

Rangkuman terpendek, tetapi paling lengkap, dan paling komprehensif dari tugas dan panggilan orangtua ditemukan dalam sebuah ayat yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada gereja di Efesus: "dan sekarang beberapa tips untuk orangtua. Jangan sering-sering memarahi atau mencela anak-anakmu, mengajar mereka dengan kasih yang berkenan kepada Allah, dengan nasehat dan nasihat yang berdasarkan Firman Allah" (Efesus 6:4, Firman Tuhan yang Hidup: Bahasa Murni Perjanjian Baru) (Larry Christenson, 1994. p. 61).

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang menyenangkan Tuhan. Keluarga, bukan gereja atau sekolah Minggu, yang terutama bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan alkitabiah dan rohani kepada anak-anak. Gereja dan sekolah minggu hanya membantu mendidik orangtua. Dalam membesarkan anak, orangtua tidak

boleh berat sebelah, harus mendorong, menegur, hanya menghukum kesalahan yang disengaja, dan menghabiskan seumur hidup untuk mencintai anak-anak mereka dengan kebaikan dan kemurahan hati. , rendah hati, lembut, sabar (Kol 3:12-14, 21).

Glenn Clark dalam bukunya Larry Christenson mengatakan bahwa kehidupan doanya, ia berkata “setiap manusia mempunyai tugas”. sebagian tugas orangtua ialah menolong anaknya menemukan kehendak Allah dalam kehidupannya. Orangtua harus menyesuaikan diri kepada kenyataan yang kadang-kadang sukar disadari, yaitu bahwa setiap anak adalah berlainan, dan sementara mereka bertumbuh menjadi dewasa, anak itu makin hari makin berbeda kehidupannya (Larry Christens, 1994, p. 63). Karena keberhasilan dalam mendidik anak diukur dengan apa yang harus dilakukan orangtua, bukan apa yang dilakukan anak (John MacArthur, 2005, p. 13).

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seorang anak benar-benar memahami apa yang diharapkan darinya. Ini sangat berguna untuk menumbuhkan kebiasaan baik. Orangtua semua setuju bahwa anak-anak adalah hadiah berharga dari Tuhan. Sebagai orangtua, sudah menjadi tugas orangtua untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Tuhan. Pendidikan anak tidak mengenal batas waktu, sejak anak lahir. Pendidikan anak dimulai dengan pembentukan karakter dan moralitasnya. Orangtua mengajari mereka disiplin dan membiasakan mereka dengan etika, dimulai dengan hal-hal sederhana: ucapkan terima kasih, minta maaf dan kenali orang dengan sapaan manis dan senyuman. Khususnya menerapkan disiplin, karena orangtua harus tegas dalam proses mengasuh anak, tetapi penegasan ini tidak selalu kekerasan. Banyak orang berpikir bahwa cara mendisiplinkan anak adalah dengan mendung atau dengan kata-kata kasar. Tetapi kata-kata kasar seringkali memiliki konotasi yang kasar. Ini bisa efektif, tetapi disiplin seperti itu dapat menyebabkan luka yang dalam di jiwa anak-anak. Akibatnya bukan rasa disiplin yang berkembang di dalam diri mereka, melainkan hanya rasa takut (takut dipukul, takut dibentak, dll), yang dapat menimbulkan pemberontakan mental atau gangguan emosi lainnya, yang akan pergi jika sudah merasa cukup kuat. pemberontakan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa orangtua harus menjaga hati anak-anak mereka: “Ayah, janganlah membangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi ajarkan mereka kepada ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4).

Disiplin Yang Diberikan Orangtua Berdasarkan Kolose 3:12-16

a. Orangtua Mengenakan Kasih Sayang Sebagai Bentuk Disiplin

Kasih merupakan prinsip dasar mendisiplinkan anak. Dalam memberi disiplin kepada anak tanpa menggunakan kasih sebagai bentuk cinta kepada anak untuk menuntut perubahannya tidak akan membuahkan hasil yang baik, sebaliknya anak dianggap sebagai beban yang menjengkelkan bagi orangtua. Namun kasih yang dimaksud disini adalah kasih menurut kekristenan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih yang tidak memandang wajah, bakat, atau kejahatan yang pernah dilakukannya. Disiplin harus diimbangi dengan kasih, atau anak-anak akan tumbuh dalam kebencian, ketakutan, dan pemberontakan (Kolose 3:21). Tuhan tahu disiplin itu menyakitkan ketika itu terjadi (Ibrani 12:11), tetapi jika diikuti dengan bimbingan yang penuh kasih, itu menjadi sangat berharga bagi anak-anak. “Bapa, janganlah membangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi bangkitkan mereka dalam pengajaran dan peringatan Allah” (Efesus 6:4).

Sentuhan adalah cara yang paling efektif untuk menyatakan kasih dibandingkan dengan cara-cara lain. Itulah cara pertama yang orangtua kenal untuk menyalurkan

kasih sayang kepada anak- anak waktu mereka masih bayi: mendekap seorang anak memberikan kesan yang lebih dalam dari pada yang dihasilkan oleh ucapan. Pangkuan ayah dan ibu harus menjadi tempat yang biasa untuk anak. Secara tidak malu kasih orangtua harus menjadi “kasih yang memeluk” sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang anak.

b. Orangtua Mendidik Dengan Kesabaran dan Kelemahlembutan

Karakter anak remaja masa kini memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan orangtua selalu was-was menghadapinya. Biasanya ketika orangtua membuat peraturan demi kebaikan anak, mereka selalu menganggap peraturan dibuat untuk di langgar. Mereka selalu berontak dengan peraturan tersebut bahkan melawan orangtua mereka. Sehingga terkadang membuat orangtua emosi dan akhirnya terjadi tindak kekerasan akibat sang anak tidak taat dengan peraturan yang dibuat. Perkembangan anak di usia ini sangat wajar, oleh karena itu dibutuhkan kebijakan dan kesabaran bagi setiap orangtua dalam mendidik si buah hati agar mereka tetap tumbuh menjadi anak yang memiliki moral dan karakter yang bermutu.

Khususnya menerapkan disiplin, karena orangtua harus tegas dalam proses mengasuh anak, tetapi penegasan ini tidak selalu kekerasan. Tetapi bagaimana dengan bagian-bagian lain dalam Alkitab? Bukankah tertulis: “Barangsiapa tidak menggunakan tongkat, ia membenci putranya; tetapi siapa mengasihi anaknya, mengoreksi dia pada zamannya” (Amsal 13:24)”. Seolah-olah ayat tersebut telah memberikan “ketukan” untuk mendidik anak. Tetapi dengan referensi alkitabiah, mengatakan bahwa tongkat tidak selalu berarti pukulan. Tongkat ini bukan hanya sepotong kayu. Sebagai contoh: Tongkat Musa adalah tongkat gembala; Ke mana pun Musa pergi, selalu ada tongkat di tangan, terutama karena Musa juga seorang gembala. Sebagai pemimpin Israel, Musa berjalan dengan tongkat sebagai simbol kehadiran kuasa Tuhan. Dan orangtua sering melihat di dunia militer, seorang komandan berjalan dengan tongkat sebagai tanda otoritas di pundaknya. Jadi ada kekuasaan, ada juga perintah. Jadi tongkat dalam ayat itu juga berbicara tentang kekuatan. Bukan hanya kekuatan Musa, bukan hanya kekuatan tongkat, tetapi tongkat sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Itu adalah kuasa Allah yang digunakan Musa. Tinggikan karyawan Anda, dan karyawan berbicara tentang kuasa Tuhan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Amsal juga berbicara tentang tuntunan Kuasa Tuhan bagi orangtua dalam mendidik anak-anak. Yesus berkata dalam Kisah Para Rasul 1:8: "Tetapi kamu akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atas kamu...". Oleh karena itu, jelas bahwa orangtua dalam mendidik anak-anak membutuhkan bimbingan Roh Kudus sebagai kekuatan, yaitu kekuatan yang diberikan Tuhan.

c. Orangtua Mendidik Dengan Menghajar dan Menegur Sesuai Firman Tuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang membuat kesalahan. Hukuman bersifat tidak menyenangkan, penderitaan, kesakitan. Tujuan seseorang menjatuhkan hukuman adalah untuk mencegah perilaku buruk. Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Pada dasarnya, disiplin merupakan kebutuhan mutlak pada masa kanak-kanak karena merupakan masa yang paling efektif untuk membentuk perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi untuk memahami hukum perkembangan pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk

mempromosikan adaptasi pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin, anak-anak dapat belajar untuk berperilaku dengan cara yang disetujui, dan sebagai imbalannya, mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial. Sedangkan hukuman merupakan salah satu faktor pendisiplinan yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak. Ketika hukuman diberikan kepada anak sebagai upaya untuk mendisiplinkan anak secara tidak langsung orangtua sudah menanamkan kekerasan bagi anak, dan pribadi anak menjadi terbelenggu, tidak percaya diri, minder, dan sisi negatif lainnya. Unsur disiplin yang lain selain hukuman adalah peraturan, penghargaan dan konsistensi. Sekali lagi, mendidik anak boleh saja marah atau menegur, hukumannya adalah: tegor kesalahannya dan jangan serang pribadinya (Jarot Wijanarko, 2005, p. 28).

“Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Amsal 13:24). Orang yang tidak memakai tongkat untuk penghajaran anak lebih banyak dikuasai oleh perasaan terlalu mudah terharu dari pada tindakan kasih yang sejati. Bahkan Alkitab menggunakan bahasa yang lebih keras dan menyebut orang itu membenci anaknya. Pendidikan yang tidak ditopang dengan tata tertib Alkitabiah tidak mengandung kasih dan pengertian terhadap anak.

Pada suatu hari seorang dokter penyakit jiwa memberitahu sekelompok orang di gereja mengenai seorang gadis berumur tujuh tahun yang telah dirawatnya sebagai seorang pasien luar. Pada suatu saat dalam perawatannya gadis itu membuat suatu pernyataan yang menyengat telinganya karena mengandung makna yang dalam: “Ibuku tidak mengasihi aku,” katanya. “Ia tidak pernah menghajar aku...”. Alkitab menggunakan ungkapan-ungkapan yang keras sekali mengenai perlunya tongkat sebagai sarana tata tertib (Jarot Wijanarko, 2005, p. 28).

Pembentukan Karakter Anak

Pelatihan adalah proses menciptakan, membentuk atau meningkatkan sesuatu. Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral atau karakter yang membedakan satu orang dengan orang lain; karakter; karakter (Dani K, p. 237). Secara umum anak dikatakan sebagai orang yang lahir dari perkawinan antara seorang wanita dan seorang pria tanpa memandang seseorang yang lahir dari seorang wanita. (<http://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>). Pembentukan karakter bukan hanya sebuah pilihan, boleh atau tidak, tetapi fakta utama kehidupan (Marjorie L. Thompson, 2001, p. 45).

Menurut Gloria Copeland dalam buku Greg Zoschak, pembangunan karakter adalah mengembangkan buah Roh (Galatia 5:22) pada manusia (Greg Zoschak, 2003, p. 7). Buah-buah Roh ini akan membentuk sifat baru dari sifat Bapa Surgawi kita.

Oleh karena itu, pembentukan karakter anak adalah proses penyempurnaan kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, budi pekerti atau tabiat anak, dan akhlak mulia adalah dasar dari Alkitab. Dengan demikian, proses pembentukan karakter menunjukkan hubungan yang erat antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari medan nalar terbentuk pola berpikir, dan dari ranah materi terbentuk pola perilaku. Berpikir menjadi visi, perasaan menjadi semangat, dan perilaku menjadi karakter. Jika hal itu terjadi berulang-ulang dan terus menjadi kebiasaan, itu sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghozali yang mengatakan bahwa akhlak atau perbuatan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses berpikir.

Orangtua tentu percaya bahwa fakta yang tidak dapat pungkiri dalam hidup ini

adalah perubahan. Waktu dan waktu terus berubah, bahkan segala sesuatu di dunia ini berubah dan akan terus berkembang atau menurun atau menurun.

Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Campbell Johnson yang dikutip oleh B.S. Sidjabat dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah 1) faktor pribadi, 2) lingkungan sosial, 3) krisis kehidupan, 4) waktu, 5) campur tangan setan, 6) daging atau sifat manusia yang berdosa, 7) campur tangan Trinitas (B. S. Sidjabat, 2004, p. 31). Hal-hal pada umumnya akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Diharapkan pengaruh orangtua dalam membentuk kepribadian ini lebih terkontrol untuk menciptakan kepribadian yang diharapkan anak.

Yang sangat penting adalah perkembangan masa kanak-kanak, yaitu perkembangan kepribadian yang sehat pada diri anak (B.S. Sidjabat, 2004, p. 55). Pengaruh sosialisasi yang buruk di masa lalu disertai dengan sifat kedagingan yang mendarah daging membuat pembentukan dan pembaharuan kepribadian tidak selalu mulus. Cara orangtua merawat, memberi penghargaan, mengajar, dan mendisiplinkan dengan jasa atau hukuman telah menjadi kesan mendalam pada perasaan, pikiran, sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, orangtua harus mengambil langkah dan strategi, termasuk mendengarkan nasihat yang berpengalaman dan selalu mengandalkan kekuatan dan kebijaksanaan Tuhan.

Pada pembentukan karakter ini, orangtua sangat mengharapkan anaknya bertindak sebagai berikut ini:

a. Anak Semakin Menghormati Orangtua

Setelah orangtua memikul tanggung jawab mereka sebagai pendidik anak-anak mereka, harapannya adalah bahwa anak-anak akan dapat menghormati semua orang yang lebih tua dari mereka. Anak harus belajar untuk patuh dan mencintai tanpa syarat.

Rick Warren berkata: Firman Tuhan menciptakan kehidupan, menciptakan iman, membawa perubahan, menakut-nakuti setan, melakukan mujizat, menyembuhkan luka, membangun karakter, mengubah keadaan, membawa sukacita, mengatasi kesulitan, mengatasi pencobaan, memberi harapan, melepaskan kekuatan, menyucikan pikiran, menciptakan sesuatu, dan mengamankan masa depan selamanya (Rick Warren, 2009, p. 206).

Anak-anak juga tidak boleh menganggap enteng pendidikan sebagai makanan penting bagi kehidupan kita dan untuk hidup sebagai pembicara.

b. Anak Menjadi Pribadi Yang Lemah Lembut

Tugas orangtua adalah mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang lemah lembut dan tidak kasar. Ketika orangtua memberi disiplin kepada anak yang melakukan kesalahan dan kemudian orangtua menyerang pribadinya dengan mengatakan anak itu anak nakal dan kata-kata yang tidak positif, memungkinkan anak tersebut menjadi pribadi yang nakal. Dibutuhkan juga bagi para orangtua untuk berkata yang positif dan membangun karakter anak yang lemah lembut.

c. Anak Menjadi Pribadi Yang Sabar

Tugas orangtua adalah memberikan pengertian, nilai-nilai hidup tentang kesabaran dan berkat kalau sabar, memberikan contoh kalau bersabar, maka anak juga akan menjadi sabar (Jarot Wijanarko, 2005, p. 50). Teladan bagaimana bersabar dalam menunggu makanan ketika makan bersama di rumah

- makan atau menunggu antrean panjang.
- d. Anak Menjadi Pribadi Yang Berintegritas
Ketika orangtua yang memiliki integritas tinggi memberikan disiplin kepada anak dengan cara menegur saat dia berbuat salah, dengan sendirinya karakter anak akan terbentuk menjadi pribadi yang berintegritas. Integritas adalah perbuatan dengan perkataan sama (Ir. Jarot Wijanarko, 2005, p. 52). Orang benar melakukan apa yang dia ajarkan dan mengajarkan apa yang dia lakukan. Orang disebut munafik. Ada banyak cara bagi anak untuk jujur, seperti mengajari anak menepati janji, jika anak tidak menepati janji, mengingatkan dan memberi nasehat, bahkan memberi pelajaran. Cara terbaik adalah berjanji pada anak dan menepati janji, sehingga anak belajar bukan dari apa yang diajarkan tetapi dari apa yang orangtua lakukan (Jarot Wijanarko, 2005, p. 54).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pemberian disiplin terhadap anak merupakan salah satu yang hal dapat dilakukan orangtua dalam pembentukan tersebut. Sebagai keluarga Kristen maka orangtua harus memperhatikan hal yang mendasar dalam pemberian disiplin. Berdasarkan Kolose 3:12-16, orangtua harus mengenakan kasih sayang sebagai bentuk disiplin dan orangtua semestinya mendidik dengan penuh kesabaran dan kelemahlembutan serta orangtua harus mendidik dengan menghajar dan menegur sesuai firman Tuhan sehingga anak akan semakin menghormati orangtua, menjadi pribadi yang lemah lembut dan sabar serta berintegritas.

Saran bagi orangtua, hendak tidak menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab untuk membentuk karakter anak kepada pribadi atau lembaga di luar keluarga melainkan terus belajar menjadi seorang pendidik yang pertama dan utama bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidjabat, B. S. 2004. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi
- Setiawani, Maerry. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Kudus
- Hakh, Samuel. 2010. *Perjanjian Baru*. Jabar: Bina Media Informasi
- Gunarsa, Y. Singgih. 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mohammad, Efendi. 2006. *Pembinaan Disiplin Anak Tanpa Hukuman*. Jakarta: Fasilitator
- Homrighausen, E. G., dan I.H. Enklaar. 2001. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia
- Zhuo, Gracia. 2008. *How To Make Parenting And Communication With Your Teenagers Effective*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Zoschak, Greg. 2003 *Membangun Karakter*. Jakarta: Imanuel
- Wright, Norman. H. 2009. *Menjadi Orangtua Yang Bijaksana*. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, Syamsu. H. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Qurasy
- Clemes, Haris, dan Reynold Been. 2001. *Mengajar Disiplin Anak*. Jakarta: Mitra Utama
- Elia. Heman. 2011. *Membentuk Sikap Hati Anak*. Yogyakarta: Gloria Efrata
- Wijanarko, Jarot. 2005. *Mendidik Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- MacArthur, John. 2005. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel.